



KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANTARA ANAK TUNAGRAHITA DAN ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CINTA ASIH SOREANG

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>
Email: ensains@universitaskebangsaan.ac.id / ensainsjournal@gmail.com

Nadiya Wahida Gustari, Hasim

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kebangsaan

Email: nadiyagustari96@gmail.com, Hasim.kbm@gmail.com

Abstract: *This study departs from the curiosity of the author relating to the interaction of two people who have physical or mental deficiencies in this case namely deaf children and mentally retarded children. The purpose of this study are: 1. To find out how social interactions between mentally retarded and deaf children 2. To find out how social interactions between mentally retarded children and deaf children with their classroom teachers. 3. To find out what efforts are made by classroom teachers to increase social interaction with mentally retarded and deaf children. In general, this study aims to analyze or examine the causes of the lack of interaction of deaf students with mentally retarded students at SLBN Cinta Asih Soreang. Supporting factors Interpersonal communication between mentally retarded children and deaf children is a state of the environment and daily needs. They can communicate through symbols and oral or movements in the mouth as well as self-taught gestures. Although mentally retarded children have an IQ below the average, they can use sign language to communicate with deaf children. Besides they were taught by their class teachers to sign language they also learned to adjust their circumstances and needs so that they could use self-taught sign language or mutually agreed upon but incompatible languages in a large dictionary of sign language. As what Herbert Blumer said, the 3 main principles in the theory of symbolic interaction are meaning, which means the meanings are formed and modified through interpretative processes carried out by humans. Then language or related to language, Mead stated that in social life and communication between humans it is only possible to occur if we understand and use a common language. And finally, the basic thought of thinking is language, namely a mental process of converting meaning, names, and symbol.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Deafness and Deafness, SLB*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari keingintahuan penulis berkaitan dengan interaksi dua orang yang mempunyai kekurangan secara fisik maupun secara mental dalam hal ini yaitu anak tunarungu dan anak tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antara anak tunagrahita dan tunarungu 2. Untuk mengetahui Bagaimana Interaksi sosial antara anak tunagrahita dengan anak tunarungu dengan guru kelasnya. 3. Untuk mengetahui Apa Upaya yang dilakukan Guru kelas untuk meningkatkan interaksi sosial dengan anak tunagrahita dan tunarungu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau meneliti penyebab kurangnya interaksi siswa tunarungu dengan siswa tunagrahita di SLBN Cinta Asih Soreang. Faktor pendukung Komunikasi antar pribadi antara anak tunagrahita dengan anak tunarungu adalah keadaan lingkungan dan kebutuhan sehari – hari. Mereka dapat berkomunikasi melalui simbol – simbol dan oral atau gerakan pada mulut juga gerak tubuh secara otodidak. Meskipun anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata – rata namun mereka bisa menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu. Selain mereka diajarkan oleh guru kelasnya untuk berbahasa isyarat mereka juga belajar menyesuaikan keadaan dan kebutuhannya sehingga mereka bisa menggunakan bahasa isyarat secara otodidak atau bahasa yang disepakati bersama namun tidak sesuai dalam kamus besar bahasa isyarat. Seperti apa yang diucapkan Herbert blumer bahwa 3 prinsip utama dalam teori interaksi simbolik adalah meaning yang artinya Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia. Kemudian language atau Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama. dan terakhir yaitu thought dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Tunagrahita dan Tunarungu, SLB

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi dua manusia, dan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terlepas dari aktifitas tersebut. Banyak para ahli yang menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini manusia dapat memetik sebuah pelajaran dalam pengalaman yang dialaminya sehingga menghindari hal – hal yang dapat mengancam di lingkungan sekitar. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya tidaklah mudah, namun dengan berkomunikasi adalah bentuk upaya kita dalam beradaptasi dengan lingkungan agar terciptanya suasana kekeluargaan dan harmonis. Transformasi warisan sosialisasi, Tentu hal ini sangatlah penting bagi kehidupan sehari – hari. transformasi warisan sosialisasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku kita saat

kita berinteraksi baik dalam tutur kata, etika, tata krama dan juga adat istiadat. Sehingga orang lain akan memberikan *feedback* yang baik terhadap kita dan komunikasi pun berjalan sangat efektif.

Peran penting dari komunikasi tersebut berlaku bagi para penyandang difabel. anak berkebutuhan khusus atau difabel ini memiliki hasrat manusia pada umumnya untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada khalayak. Meski berkebutuhan khusus namun mereka memiliki cara tersendiri untuk berinteraksi dengan orang lain. Khususnya interaksi antara anak tunarungu dengan anak tunagrahita. Definisi dari difabel adalah suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik itu yang bersifat fisiologis, psikologis atau kelainan struktur dan fungsi anatomis. Seperti halnya para siswa – siswi luar biasa yang berkebutuhan khusus dengan *assessment* tunarungu dan tunagrahita. Meskipun mereka kesulitan dalam berkomunikasi, namun mereka memiliki keinginan untuk membangun sebuah interaksi dengan teman lainnya walaupun mereka memiliki perbedaan.

Secara umum tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks, sehingga dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat khusus. Memahami bahasa isyarat mereka tidak mudah, butuh waktu yang cukup lama untuk belajar bahasa isyarat tersebut. Namun kita dapat belajar dan memahami bahasa isyarat mereka melalui kamus besar bahasa isyarat ataupun melihat dari gerakan tubuh mereka ketika sedang berinteraksi dengan kita ataupun orang lain.

Dari sudut bahasa atau istilah tunagrahita berasal dari kata “Tuna” dan “Grahita” tuna artinya cacat dan grahita artinya berfikir (Mupunarti, 2007:7), tunagrahita / cacat ganda adalah kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada mental intelektual (*mental retardasi*) sejak bayi / dalam kandungan atau masa bayi dan anak-anak yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun faktor fungsional, adakalanya disertai dengan cacat fisik.

Pada umumnya anak tunarungu dalam segi kehidupan sosial masih serupa dengan anak normal lainnya. Mereka berinteraksi dengan kerabatnya seperti membicarakan tentang perasaan, kegemaran, cita – cita, memiliki geng atau sebuah kelompok dan lain-lain layaknya anak pada umumnya. Begitupun dengan anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang mereka berinteraksi membicarakan tentang berbagai macam kehidupan social baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

Mereka juga memiliki kerabat dekat atau semacam geng khusus, dalam hal ini intensitas komunikasi antara anak tunarungu dan tunagrahita sangatlah kurang. bahkan mereka tidak saling tegur sapa. Banyak praduga yang menyudutkan bahwa hal ini disebabkan oleh adanya sebuah kubu anak tunarungu dengan anak tunagrahita atau kesulitan anak tunagrahita dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat ataupun anak tunarungu berkomunikasi dengan anak tunagrahita yang akan sulit memahami bahasa mereka dengan jenis karakter yang berbeda atau kurangnya pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kurangnya interaksi siswa tunarungu dengan siswa tunagrahita di SLBN Cinta Asih Soreang.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antar Pribadi

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soerjono Soekanto, 2006). Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi berdasarkan pengalaman yang dia miliki. Hakekatnya komunikasi merupakan aktivitas yang kompleks, karena di samping terkait dengan kemampuan bahasa dan bicara, juga dipengaruhi oleh sistem syaraf, pemahaman (kemampuan kognitif), dan kemampuan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 187). Oleh karena itu, terjadinya ketidakmatangan atau gangguan dalam kemampuan bahasa dan bicara pada anak tunarungu ini cenderung menghambat perkembangan komunikasinya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh ahli bahwa masalah penting yang dirasakan oleh anak gangguan pendengaran adalah ketidakmampuan dan keterbatasan dalam mendengar suara- suara, bunyi, nada, kata-kata yang disebut bahasa dari lingkungan sekitarnya (Edja Sadjah, 2005). Kesulitan demikian mengakibatkan mereka kurang memiliki kosa kata sebagai alat utama dalam komunikasi. Akibatnya mereka akan kurang mengerti kegunaan kata-kata, sulit mengekspresikan emosi, serta sulit menyatakan pikiran atau ide.

Anak tunagrahita dan anak tunarungu memang mengalami hambatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan bicara, namun bukan berarti menjadikan kemampuan berkomunikasi tidak dapat dikembangkan secara optimal. Kemampuan bahasa dan bicara anak tunagrahita dan anak tunarungu dapat dikembangkan melalui bimbingan dan latihan yang terarah, intensif, dan terprogram sejak usia dini. Selain itu, ada beragam bentuk komunikasi lain di samping bahasa yang dapat digunakan anak tuagrahita dan tunarungu dalam berkomunikasi. Alat komunikasi yang utama adalah bahasa, sedangkan bahasa berhubungan erat dengan pengertian dan penggunaan kata-kata serta mencakup semua bentuk komunikasi baik lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ataupun ekspresi wajah (Sunardi dan Sunaryo, 2007). Oleh karena itu selain menggunakan bahasa verbal, anak tunagrahita dan tunarungu juga biasa berkomunikasi dengan tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh.

Namun kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang bahasa isyarat ini membuat anak tunagrahita dan tunarungu tidak bisa menggunakan bahasa tersebut pada semua orang. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara individu – individu (Little John, 1999).

Dijelaskan dalam buku sebuah pengantar praktis ilmu komunikasi, bentuk – bentuk komunikasi, pengarang ngalimun S.Pd,M.Pd,M.I.Kom tahun 2017 halaman 63. Bentuk Khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2005) mengatakan ciri – ciri komunikasi diadik adalah :

1. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat
2. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Jalaludin Rakhmat (1994) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal.

Penjelasan dari para ahli diatas mempertegas bahwa komunikasi antar pribadi dapat berjalan dengan baik dan dapat dipahami kedua pihak dengan catatan bahwa keduanya dapat menerima dan merespon apa yang disampaikan keduanya, demikian halnya dengan komunikasi antarpribadi anak tunarungu dengan anak tunagrahita di SLB Cinta Asih Soreang sama-sama membutuhkan harapan bahwa interaksi mereka dapat dipahami satu sama lain walaupun mereka mempunyai keterbatasan yang menghambat proses komunikasi.

Interaksi

Interaksi social, Homans (dalam Ali,2004) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Menurut Asrori (2009) pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.

Tunarungu dan Tunagrahita

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam merangsang emosi ini yang menyebabkan anak tunarungu memiliki pola khusus dalam kepribadiannya. Mereka memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, agresif, mementingkan diri sendiri dan kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri (impulsif), kurang kreatif, kurang mempunyai empati, emosinya kurang stabil bahkan memiliki kecemasan yang tinggi (anxiety) (Edja Sadjah, 2005).

Lebih lanjut dijelaskan (Van Uden dalam Edja Sadjah, 2005) bahwa jika dilihat secara fisik, anak tunarungu memang tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Namun, kecacatan yang diderita oleh anak gangguan pendengaran menampakkan suatu karakteristik /sifat yang khas atau berbeda dari anak normal, yaitu:

1. Anak gangguan pendengaran memiliki sifat egosentris yang tinggi.
2. Memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih luas selain lingkungan keluarganya.
3. Memiliki sifat ketergantungan pada orang lain (keluarganya), kurang mandiri, senang bergaul dengan orang yang dekat saja.
4. Perhatian pada sesuatu yang terpusat, sulit untuk dialihkan apalagi disenangi dan sudah dikuasainya.
5. Memiliki imajinasi yang rendah.
6. Memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa nuansa.
7. Memiliki sifat yang ekstrim atau bertahan pada sesuatu yang dianggapnya benar sering dikatakan sebagai anak yang keras kepala.

Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (hearing aids) (Sutjihati Somantri, 2012). Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mumpuniarti (2007) istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa Indoneisa disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikelurkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita. American Association on Mental Deficiency/ AAMD (Moh. Amin, 2005), mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul ssebelum usia 16 tahun.

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005) menyebutkan bahwa “tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi”. Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk (Muhammad Effendi, 2006) yaitu “*Mental Retarded is not a disease but a condition*”. Jadi berdasarkan pernyataan di atas dapat dipertegas bahwasannya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang penulis angkat ini didesain secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, Lexy J., 2005). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/ simultan (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen pribadi (Moleong, Lexy J., 2005). Peneliti bermaksud untuk mencermati komunikasi antar pribadi antara anak tunagrahita dengan anak tunarungu di SLBN Negeri Cinta Asih Soreang, Bandung secara mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum SLB Negeri Cinta Asih Soreang

Sekolah Luar Biasa Negeri Cinta Asih Soreang adalah tempat pendidikan bagi anak – anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. dengan berbagai jenis kebutuhan yaitu AUTIS, tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, gifted dan ontop. juga berbagai jenis jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP dan SMA. SLB Negeri Cinta Asih pun memberikan jasa terapis bagi anak – anak AUTIS diluar jam kerja. Status kepemilikan SLB Negeri cinta Asih adalah milik pemerintah pusat. Sekolah ini berdiri pada tahun 2003. Dengan nomor SK Pendirian Sekolah : 421.2/sk/P & k/212/1989 dan SK Izin Operasional : 421.9/3080-DISDIK/2003. SLB Negeri Cinta Asih terkenal dengan bangunan yang kecil namun padat oleh pegawai juga siswa. Dan SLB Negeri Cinta Asih juga terkenal dengan keahlian para guru juga siswa – siswi yang selalu juara di setiap perlombaan. Guru yang berdedikasi mampu membuat siswa – siswi SLB Negeri cinta asih menjadi terampil dan berbakat dalam berbagai bidang. SLB Negeri Cinta Asih berada di Jl. Nyalindung no 91, Soreang Kabupaten Bandung Jawa Barat 40911. SLB Negeri Cinta Asih memulai kegiatan belajar mengajar dari pukul 07.00 hingga pukul 14.00 , dan untuk kantor bagian administrasi buka dari pukul 08.00 hingga pukul 16.00.

Komunikasi antar pribadi Anak Tunagrahita dan anak Tunarungu

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak tunagrahita dan anak tunarungu memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, komunikasi anak tunagrahita dan tunarungu dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Komunikasi antar pribadi antara Anak Tunagrahita dan anak Tunarungu

SR , RA , RD dan RN memiliki sifat yang relatif berbeda, namun komunikasi dan kontak sosial di antara mereka tetap dapat terjalin. SR memiliki sifat yang ramah , baik , dan peduli . lalu RA sudah mandiri dan memiliki kedewasaan yang cukup baik untuk anak seusianya dan dengan kekurangan yang dia miliki. RD memiliki sifat kepemimpinan dan dia juga adalah ketua OSIS di sekolah. Lalu RN dia sangatlah lama menangkap omongan dari orang lain. Namun dia mampu menyesuaikan lingkungan dengan temannya. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari guru kelas masing – masing sebagai berikut.

“SR dan RA keduanya sama baik. Cuman sisi dewasa dan mandiri lebih ada di RA. Tapi mereka berdua anak yang pintar jadi mudah bergaul dengan siapapun. .” (Astri Permatasari M.Pd)

“RD adalah anak yang dewasa ya , dia punya jiwa kepemimpinan sekalipun dia adalah anak tunagrahita yang dapat dikatakan IQnya di bawah rata- rata. Makanya sekarang dia jadi ketua OSIS di sekolah kita. (Sarliaji cayaraya M.Pd)

“RN itu gimana ya , mungkin karena dia tunagrahita sedang jadi penangkapan omongan orang lain itu lama gitu nangkepnya. Kadang bapak juga kesel. Meskipun begitu tapi dia mampu beradaptasi dengan lingkungan juga teman – temannya. (yadi heryadi M.Pd)

Perbedaan sifat ini mempengaruhi pada hubungan mereka. RD dan RN meskipun memiliki sama jenis ketunaan yaitu tunagrahita tapi mereka sedikit berbeda. RN itu tunagrahita sedang maka dia selalu dibimbing oleh RD agar bisa mengikuti alur komunikasi di sekolah. Ketika RD, RN bertemu dan mengajak berkomunikasi kepada SR dan RA, maka RD memulai menggunakan bahasa isyarat sebagaimana pemahaman mereka. Pemahaman yang dimaksud adalah bahasa yang terjadi sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa menggunakan standar bahasa isyarat melalui kamus besar bahasa isyarat Indonesia. Anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki keterbatasan bahasa. Jadi untuk berkomunikasi mereka hanya berkomunikasi hanya sesuai dengan kebutuhan dasar, seperti makan, minum, main, atau memberi intruksi dalam berbagai kegiatan tidak menggunakan bahasa – bahasa berat seperti anak normal pada umumnya. Jadi ketika RD memulai komunikasi tersebut SR dan RA mampu merespon dan mampu memahami apa yang diucapkan oleh RD. Berbeda dengan RN, karena dia cenderung Telat mikir maka dia pun lama untuk

mencerna apa yang dibicarakan oleh RD, SR dan RA tapi RN bisa memaknai dengan kata kunci seperti gerakan orang akan makan dsb.

- b. Komunikasi antar pribadi antara anak tunagrahita dan anak tunarungu dengan guru kelasnya
SR dan RA adalah anak tunarungu yang paling unggul dikelasnya. Dibandingkan dengan yang lainnya SR dan RA adalah anak yang berbakat dan mampu berkomunikasi dengan baik. SR sangatlah aktif dikelas dia selalu bertanya ketika ada hal yang dia tidak pahami kepada guru kelasnya. Ketika guru kelasnya salah memberikan pengertian maka SR langsung bertanya menggunakan bahasa isyarat yang jika diartikan kedalam bahasa yaitu “ibu, itu apa? Saya gak ngerti kenapa bisa 24 dikurangi 8 hasilnya 10? “ lalu gurunya menjawab menggunakan bahasa isyarat “bukan salah, ibu salah lihat harusnya hasilnya itu 16 “. RA sangatlah berbakat dengan keterampilannya. RA selalu mengikuti lomba menghias wajah dan RA selalu menjadi juara. tentunya komunikasi yang terbentuk dengan gurunya sangatlah efektif disini lain RA adalah anak yang pintar maka dari itu dia mudah untuk mengikuti setiap arahan yang diberikan oleh guru kelasnya.

Berbeda dengan RD dan RN. RD dikelas dia anak yang paling pintar dan memiliki jiwa pemimpin. Maka dari itu dikelas RD selalu menjadi contoh bagi siswa – siswi yang lainnya. Ketika RD tidak paham terhadap materi yang diberikan dikelas RD selalu menanyakan kepada gurunya. meski terkadang RD pun sulit mencerna bahasa guru kelasnya namun RD selalu berusaha agar dia mengerti. Seperti apa yang disampaikan guru kelasnya pada saat wawancara

“RD itu kalau dia gak tahu pasti nanya, kalau dia masih gak ngerti juga sama materi kelas gitu ya pasti dia nanya terus kadang sampe saya bosan. Cuma saya senang karena dia ada usaha untuk ngerti meski saya capek harus berapa kali mengulang. Ya namanya anak tunagrahita mah gitu kan kesulitan di bahasa – bahasa yang berat. Beda sama ngomong biasa mah masih nyambung.”(Sarliaji Cayaraya M.Pd)

Berbicara tentang RN, komunikasi dengan guru di dalam kelasnya memang sangatlah sulit. Meski terbilang bahwa RN ini bisa beradaptasi namun telatnya berpikir yang dimiliki oleh RN sangatlah sulit untuk komunikasi menjadi efektif. RN adalah anak yang baik, namun keterbatasan yang dia punya membuat RN menjadi terbelakang dari RD juga dari yang lainnya. Meskipun demikian namun RN dapat memahami sedikit demi sedikit materi yang dijelaskan oleh guru kelasnya. Seperti menghafal surat – surat pendek, berhitung dsb. Seperti yang dikatakan oleh guru kelasnya pada saat wawancara. “saya pernah sempet kesel sama ryan. Pas beres dia ngaji kan ya, saya tanya uang dia berapa lagi kan dia tuh diemnya di pesantren dekat sini saya bertanggung jawab untuk memberikan informasi ryan itu kenapa dan gimananya sampe saya kelepasan ngebentak dia tetep diem aja. Pas saya bilang buka dompetnya ternyata kosong, suruh kiat dia ke saku bajunya Cuma ada 2 ribu. berarti uangnya abis. Terus dia baru ngomong gapunya uang pak abis. Haduh saya rasanya ingin getok kepalanya “ (Yadi Heryadi M.Pd) “

Upaya Guru kelas meningkatkan komunikasi antar pribadi antara anak tunagrahita dan anak tunarungu

Upaya guru kelas untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi antara anak tunagrahita dengan anak tunarungu adalah mengadakan beberapa kegiatan yang banyak melibatkan anak tunarungu dan anak tunagrahita sebagai berikut :

- a. Mengadakan kegiatan pramuka
Kegiatan pramuka ini diadakan 1 minggu 1 kali setiap hari kamis. Tujuannya selain dari keharusan para siswa mengetahui ilmu kepramukaan diharapkan siswa dan siswi SLB Negeri Cinta Asih dapat bersatu dan mampu memahami jenis ketunaan yang dimiliki. Sehingga terjalin komunikasi.
- b. Mengadakan kegiatan drumband
Kegiatan drumband mungkin sangatlah sulit bagi anak difabel. Namun para guru bersikeras agar siswa – siswi SLB Negeri cinta asih ini dapat berkembang agar mereka terasah dan memiliki keterampilan khususnya bagi anak tunagrahita dan tunarungu. Dalam kegiatan ini pula mereka dapat memunculkan komunikasi antar pribadi yang mana akan saling membutuhkan satu sama lain.
- c. Mengadakan pemilihan ketua OSIS
Dengan diadakannya kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) . Para guru mengharapkan agar siswa – siswi SLB Negeri Cinta Asih dapat bekerja sama dan lebih meningkatkan lagi komunikasi antar pribadi agar mereka dapat bersatu dan menguatkan kekompakan mereka di sekolah. Suasana di sekolah pun akan tampak lebih menyenangkan ketika anak tunarungu melakukan penyampaian visi – misi di depan anak tunagrahita begitu pun sebaliknya anak tunagrahita menyampaikan visi dan misi di depan anak tunarungu. Sehingga membuat mereka saling memahami pemaknaan bahasa yang mereka sampaikan.
- d. Mengadakan kegiatan kemah
Dengan adanya kegiatan kemah, guru kelas khususnya bagi anak tunagrahita dan tunarungu bisa terjalin kerjasama yang kuat dan hubungan yang erat agar terjalin komunikasi yang efektif. Dalam kegiatan ini biasanya anak – anak akan di campur dalam beberapa tim dan mereka mengikuti kegiatan – kegiatan secara kelompok sehingga tujuan diatas dapat tercapai.
- e. Memberikan pemahaman bagaimana cara bersikap dengan teman
Selain adanya beberapa kegiatan yang diladakan oleh guru kelas, para guru pun memberikan arahan bagaimana caranya bersikap yang baik kepada teman. Baik itu teman yang sama dengan jenis ketunaan ataupun tidak. karena pemahaman dasar tentang bersikap, beretika, bertata karma pun sangat

dibutuhkan oleh anak – anak penyandang disabilitas. Karena mereka memiliki penyimpangan sosial yang memang harus diberikan arahan agar tidak terjadinya hal – hal yang terjadi diluar kendali.

KESIMPULAN

Faktor pendukung Komunikasi antar pribadi antara anak tunagrahita dengan anak tunarungu adalah keadaan lingkungan dan kebutuhan sehari – hari. Mereka dapat berkomunikasi melalui symbol – symbol dan oral atau gerakan pada mulut juga gerak tubuh secara otodidak. Meskipun anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata – rata namun mereka bisa menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu. Selain mereka diajarkan oleh guru kelasnya untuk berbahasa isyarat mereka juga belajar menyesuaikan keadaan dan kebutuhannya sehigga mereka bisa menggunakan bahasa isyarat secara otodidak atau bahasa yang disepakati bersama namun tidak sesuai dalam kamus besar bahasa isyarat. Seperti apa yang diucapkan Herbert blumer bahwa 3 prinsip utama dalam teori interaksi simbolik adalah meaning yang artinya Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia. Kemudian language atau Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.dan terakhir yaitu thought Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol.

Setelah melakukan penelitian ini penulis perlu memberikan masukan sesuai apa yang telah ditemukan dilapangan saat melakukan penelitian ini: 1. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Membantu memfasilitasi dan mengapresiasi segala bentuk kegiatan siswa – siswi SLB Negeri Cinta Asih Soreang. 2. SLB Negeri Cinta Asih Soreang, Lebih meningkatkan kembali komunikasi antar pribadi baik bagi anak tunagrahita maupun anak tunarungu agar bahasa yang mereka miliki lebih luas dan pembedaharaan kata lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. et al. *Pengantar Psikologi Jilid 1 Edisi Kesebelas*. (Alih bahasa: Widjaja Kusuma). Batam: Interaksara.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Edja Sadjah dan Dardjo Sukarja. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joppy Liando dan Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- M. Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Mardiati Busono. (1988). *Diagnosis dalam Pendidikan*. Jakarta: Dep (1983). *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Moloeng, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufti Salim dan Soemargo Soemarsono. (1984). *Pendidikan Anak Grahita dan anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Rochman Natawidjaja dan Zainal Alimin. (1995). *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.